

LAGU KINGMASMUS “ANJING BUKAN MAKANAN” PESAN MORAL DALAM SIMBOL KESEJAHTERAAN HEWAN

Muhammad Fajri Hamid¹

¹Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada

Email: muhammadfajrihamid@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Animal Welfare merupakan sebuah gerakan dalam menangani kesejahteraan hewan dalam etika dan tanggung jawab. Kebutuhan untuk melakukan pengukuran langsung terhadap kesejahteraan yang buruk serta menggunakan studi canggih tentang preferensi hewan ditekankan. Hewan yang hidup di sekitar manusia juga berhak mendapatkan tempat yang layak untuk mereka hidup. Sudah banyak praktik perdagangan hewan yang tidak masuk dalam kategori, dengan kata lain memperlakukan dengan tidak layak untuk dikonsumsi. Lirik dalam lagu “Anjing bukan makanan” merupakan sebuah pesan moral terhadap menyikapi praktik perdagangan dan konsumsi pada anjing. Lagu bertema *Animal Welfare* ini menempatkan posisi pada sebuah karya seni secara kolektif. Memberikan para pendengaran untuk lebih melihat kesejahteraan hewan, walaupun beberapa yang tidak setuju dengan konsep kesejahteraan hewan itu sendiri. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan *netnografi* dan analisis teks melalui pesan yang terdapat pada lirik lagu. Hasil penelitian ini, melihat fenomena terkait tentang pesan yang disampaikan melalui karya seni dalam menyuarakan kesejahteraan hewan. Lagu Kingmasmus sendiri mempunyai pesan terhadap kesejahteraan hewan, dilihat dari produksi lagu yang dikonsumsi oleh para pendengaran di media digital. Memperoleh keuntungan oleh produsen dengan menggunakan karya idealis dalam proses produksi seni.

Kata kunci: Kesejahteraan Hewan, Pesan Moral, Kingmasmus, Teks Lagu.

Abstract

Animal Welfare is a movement in dealing with animal welfare ethically and responsibly. The need to carry out direct measurements of poor welfare as well as using sophisticated studies of animal preferences is emphasized. Animals that live around humans also have the right to have a suitable place for them to live. Many animal trade practices do not fall into the category, in other words treating them as unfit for consumption. The lyrics in the song “Dogs are not food” are a moral message regarding the practice of trading and consuming dogs. This song with the theme of *Animal Welfare* places a position on a collective work of art. Providing hearing people to look more closely at animal welfare, even though some do not agree with the concept of animal welfare itself. This research is included in qualitative research with a *netnographic* approach and text analysis through messages contained in song lyrics. The results of this research look at phenomena related to messages conveyed through works of art in voicing animal welfare. The Kingmasmus song itself has a message about animal welfare, as seen from the production of songs that are consumed by listeners on digital media. Obtaining profits by producers by using idealistic works in the art production process.

Keywords: *Animal welfare, moral message, Kingmasmus, song text.*

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan hewan yang menyiratkan berbagai dimensi dalam berbagai disiplin ilmu secara ilmiah, melalui pendekatan semacam interdisipliner secara kolektif. Berbagai ilmu dalam ilmu biologi, seperti fisiologi, ilmu kedokteran hewan, etologi dan psikologi komparatif. Perlunya penggunaan pendekatan secara ilmiah dalam mempertanyakan kesejahteraan hewan, bahkan menawarkan keuntungan yang meningkat dalam pemahaman tentang kesejahteraan hewan dalam metodologis. Dalam menyangkut etologi yang mempunyai peran pada pengembangan ilmu kesejahteraan hewan, dengan melihat sebab akibat pada pengembangan perilaku hewan (Carenzi & Verga, 2009, p. 22)

Konsep kesejahteraan lainnya berfokus pada masalah lain, seperti gangguan fungsi biologis. Untuk hedonis yang ketat, gangguan fungsi adalah masalah kesejahteraan hanya jika ada perubahan dalam pengalaman subyektif hewan tersebut (Weary & Robbins, 2019). Berangkat dari *Animal Welfare* diperhatikan, disebut layak tidaknya rumah bagi hewan (kandang) bagi kesejahteraan hewan, dampak dan efek yang akan dialami oleh hewan tersebut. Kritik besar pertama terhadap sistem pengurungan muncul di *The Animal Welfare*, oleh advokat hewan Inggris Ruth Harrison. Dia menggambarkan kandang ayam dan anak sapi, sistem yang diklaim sangat tidak alami sehingga menyebabkan kehidupan yang menyedihkan dan tidak sehat bagi hewan (Fraser, 2008, p. 2).

Persepsi kesejahteraan hewan tidak selalu berbeda, yang melibatkan ketidaksepakatan atas fakta. Produsen hewan intensif dapat menyimpulkan bahwa hewan dalam sistem penangkaran sehat dan tumbuh dengan baik, diterima dengan baik, dan dalam kesehatan yang baik. Menjamurnya warung-warung masak khusus anjing bermunculan dari waktu ke waktu, dalam jumlah yang cukup banyak sehingga menimbulkan kegaduhan tersendiri. Beberapa daerah juga sudah melihat ini sebagai fenomena tentang konsumsi makanan oleh masyarakat terkait kebijakan hukum. Kebijakan tersebut dikeluarkan dalam bentuk surat edaran dari Kementerian Pertanian, Administrasi Umum Peternakan dan Kesehatan Hewan. Sebagai pedoman bagi pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat untuk memperkuat pengawasan terhadap peredaran atau perdagangan daging anjing (Wiyono et al., 2019).

Penyuaraan terhadap hewan yaitu anjing juga tersampaikan melalui media kampanye yang ada di Bali. Dengan dalih, mengkonsumsi daging anjing sangat berbahaya karena bisa menyebarkan penyakit-penyakit dari hewan. Juga terkait adat masyarakat Bali mempunyai kepercayaan terhadap anjing sebagai budaya khususnya dalam upacara agama (Suputra et al., 2020). Melalui produksi karya musik oleh musisi Kingmasmus ini, merupakan salah satu dukungan dalam kebijakan terkait larangan mengkonsumsi anjing. Tidak hanya itu, ia menulis kesejahteraan hewan dalam liriknya, seperti "Anjing Bukan Makanan".

Lagu merupakan sebuah karya seni musik yang mana memiliki makna yang ditulis melalui lirik. Makna setiap seniman mempunyai masing-masing imaji, interpretasi berbeda-beda, maka banyak peneliti melihat objek musik dalam kajian pada lirik lagu. Perspektif yang digunakan adalah pendekatan semiotika teks yang melihat fenomena teks pada sebuah karya dengan lingkungan masyarakat terhadap kesejahteraan hewan. Simbol adalah bagian dari kehidupan sosial, melalui konvensi sosial, ia menjadi makna dan nilai sosial (Piliang, 2004, p.

189). Mempelajari tanda dan makna dalam bahasa, seni, musik, dan setiap usaha manusia yang bisa diproduksi atau direpresentasikan kepada audiens (Barthes, 2012, p. 5).

Teks merupakan proses kehadiran atau "pemerlihatkan", suatu proses yang terselenggara lewat aturan-aturan tertentu, teks eksis lewat bahasa atau mengada lewat wacana (Barthes, 2010, pp. 162–165). Dalam pengertian ini, Barthes membedakan karya dan teks sebagai pertandaan yang mempunyai dua mode yaitu bukti dan objek. Sebuah teks, dalam kasus ini yaitu lirik dari karya Kingasmus sebagai petanda yang bisa dipahami dan di alami secara praktik. Makna musik yang dihadirkan bisa menguatkan interpretasi pendengar yang merupakan objek konsumsi. Menurut Roland Barthes, analisis teks akan menghasilkan makna denotatif, yakni makna simbol-simbol yang tersurat, dan makna konotatif, yakni makna simbolik lapis kedua yang tersembunyi sifatnya (Piliang, 2004, p. 189). Teks lagu juga bagian dari karya seni yang setiap pendengar dapat menginterpretasikan setiap-setiap lirik yang dihadirkan oleh teks tersebut. Sebagai karya musik teks lirik memiliki makna tingkatan yang menyampaikan makna lapis untuk ditujukan kepada konteks teks pada lirik itu kembali.

Musik yang bergenre reggae ini dibungkus oleh Kingasmus selaku pencipta lagu "Anjing Bukan Makanan". Musik reggae merupakan salah satu wujud dari budaya hibrid yang telah dikenal luas di seluruh dunia (Pamungkas, 2017). Reggae adalah musik yang dinamis, memiliki pesan-pesan politik, ekonomi, cinta dan kedamaian di setiap lirik lagunya (RIVO, 2014). Berbasis dengan musik Reggae sebagai idiom musik dengan menggabungkan sentuhan electronic Dubsteppa yang dibalut dengan *art* dan *original style* Kingasmus. Berangkat dari fenomena-fenomena maraknya jual beli daging Anjing di Indonesia, menjadi ketertarikan penelitian ini dengan seni sebagai objek kritik atas perlakuan terhadap jual beli hewan.

2. METODE

Kingasmus sebagai seorang musisi, khususnya di genre *Reggae* ini menjadi objek dalam penelitian. Musik yang bergenre reggae ini dibungkus oleh Kingasmus selaku musisi pencipta lagu dari "Anjing Bukan Makanan". Lagu bertema *Animal Welfare* ini menempatkan posisi pada sebuah karya seni secara kolektif. Memberikan para pendengaran untuk lebih melihat kesejahteraan hewan, walau terkadang beberapa yang tidak setuju dengan hal itu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi dan studi literatur terkait dengan *Animal Welfare*. Pengambilan data dilakukan melalui analisis media digital yaitu objek lagu Kingasmus yang di unggah melalui media sosial *Youtube*.

Analisis pada objek ini, dilihat dari struktur yang dibentuk yaitu karya dan teks pada lirik lagu, kemudian dengan studi literatur buku, jurnal dan artikel. Pendekatan studi *Animal Welfare* dan pesan moral dalam melihat objek menjadi materi dalam penelitian ini. Berangkat dari fenomena-fenomena terkait perdagangan daging hewan untuk konsumsi manusia, Kingasmus sebagai musisi dalam karya lagu "Anjing bukan makanan". Baginya anjing itu kategori teman tinggal, bukan hewan ternak yang layak dikonsumsi. Maka penulis mengambil data yang berkaitan terhadap tekstual tentang *Animal Welfare* dan analisis teks lagu dalam melihat objek pada karya lagu ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi *Animal Welfare* terjadi perdebatan pada perhatian kepada kesejahteraan hewan, terkait kesehatan dan fungsi hewan terutama pada kebebasan dan penyakit hewan. Menekankan kemampuan hewan untuk hidup pada ekosistem nya, yang merupakan sifat alamiah dan kemampuan hewan pada kehidupannya. Memahami kesejahteraan hewan ini muncul dilematika para peneliti Uni Eropa tahun 1997, terkait tempat, kesehatan, perilaku manusia dalam memposisikan hewan “babi” di kandang kehamilan. Masalah yang serius untuk hewan, dialami tidak dapat berjalan, atau melakukan sebagian perilaku hewaniah pada masa kehamilan. Menempatkan kandang yang baik bagi kesejahteraan hewan, maka pada tahun 2013 Uni Eropa membuat kebijakan untuk melarang kandang kehamilan (Fraser, 2008).

Kebijakan terjadi pada kasus marak penjualan daging dan warung kuliner yang berbahan anjing di wilayah Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Wiyono (2019) menjelaskan peredaran makanan berbahan daging anjing dan perlindungan hukum terhadap konsumen. Belum ada regulasi pelarangan oleh pemerintah terkait, yang mana kebijakan berupa surat edaran dari Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagai pedoman bagi pemerintah (Wiyono et al., 2019).

Hewan yang merupakan makhluk hidup yang juga mempunyai kebebasan dan kesejahteraan dalam ekosistem nya tersendiri. Bukan yang dijadikan sebagai alat atau produk untuk memproduksi uang dalam hal ini industri. Kita lihat, taman binatang atau tempat konservasi hewan, beberapa dari penggiat sudah melihat pentingnya kesejahteraan hewan dalam populasinya. Sehingga para penggiat konservasi hewan ini, dapat diartikan dalam memberikan perilaku dan kelayakan untuk hewan-hewan yang ada dalam lingkungan nya. Ada juga para produsen, dalam hal ini pemilik tempat taman binatang, yang hanya meraih keuntungan dalam hal produksi kapital mereka. Hanya mementingkan bagaimana audiens atau pengunjung dalam melihat hewan-hewan yang ada pada arena produksinya. Yang terkadang banyak tidak terlihat bagi hewan secara alamiah untuk merasakan kebebasan pada lingkungan “terkurung”.

Dalam UU no. 41 tahun 2014 menyebutkan kesejahteraan hewan yang disebutkan pada pasal 1 angka 2 dijelaskan sebagai berikut:

Kesehatan Hewan adalah segala urusan yang berkaitan dengan perlindungan sumber daya Hewan, kesehatan masyarakat, dan lingkungan serta penjaminan keamanan Produk Hewan, Kesejahteraan Hewan, dan peningkatan akses pasar untuk mendukung kedaulatan, kemandirian, dan ketahanan pangan asal Hewan (Peraturan Pemerintah RI, 2014).

Sejalan dengan pemahaman terkait *Animal Welfare* yang memperhatikan kesejahteraan hewan. Diperhatikan disebut layak tidaknya rumah bagi hewan (kandang) bagi kesejahteraan hewan, dampak dan efek yang akan dialami oleh hewan tersebut.

Dari pengalaman penulis melihat sistem dari ranah peternakan yaitu ayam broiler atau disebut ayam pedaging. Pada tahun 2020 memulai untuk terjun ke bidang peternakan ayam, tetapi ayam yang dternak disini sedikit berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh peternakan pada umumnya. Mengusung konsep organik, yaitu menghindari konsumsi ayam dari vaksin,

biasanya vaksin diberikan kepada ayam agar mempunyai kekebalan dan ketahanan tubuh sampai masa nya untuk di panen. Cenderung tipe ayam broiler ini memiliki ketahanan tubuh yang lemah dikarenakan produksi bibit yang sudah di reproduksi oleh mesin melalui satu indukan, sehingga daya imun kekebalan menjadi tidak signifikan seperti bibit yang langsung dari induk melalui telur. Dalam proses yang dilakukan peternak dalam hal ini, yaitu manajemen kandang agar ayam mendapatkan kelayakan sampai masa untuk di panen. Dari mulai membangun kandang dengan spesifikasi tertentu sesuai kapasitas ayam, sirkulasi udara, ruang-ruang pakan, hingga memperlakukan ayam agar tidak terkena penyakit. Sistem organik disini berfungsi untuk mengganti penggunaan vaksin, dengan membuat resep alami yaitu jamu yang berasal dari beberapa tumbuhan untuk dikonsumsi ayam.

Penting nya memperhatikan kesejahteraan hewan, bukan hanya bagaimana memperlakukan hewan secara manusiawi, melainkan produktif dalam pengolahan pada hewan ternak. Pada kasus penelitian ini, hewan yang dijadikan makanan oleh oknum-oknum tertentu menjadi keresahan dalam kesejahteraan hewan. Banyak penelitian dan media yang telah menulis terkait, seperti menyuarakan pelarangan perdagangan dan konsumsi daging anjing (Maya & Pattipeilohy, 2020, p. 3) praktik jual beli olahan masakan yaitu anjing ditinjau dari hukum islam (SATRIYA, 2019). Fenomena maraknya praktik jual beli daging anjing di indonesia, menjadi konsep dalam mengutarakan pendapat dan keresahan yang di tuangkan dalam karya berjudul “anjing bukan makanan”. Pandangan ini diartikan kedalam memperlakukan hewan sebagai sesama makhluk hidup yang layak.

Teks lagu Anjing bukan makanan

Menganalisis lirik lagu bertujuan untuk memahami makna dengan cara mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna pada lagu (Aritonang & Doho, 2019, p. 80). Lirik lagu sebagai identitas dalam musik, teks yang diartikan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh si pengarang. Karya dalam musik dapat dilihat dalam dua model, secara musikal (instrumental) dan teks (lirik dan lagu), sama-sama mempunyai cerita yang dibuat oleh pengarang, dalam hal ini komposer. Melalui deskripsi dan judul, yang merupakan teks yang terlihat terdapat kode (konotasi). Konsep konotasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya, yang dilihat sebagai tanda untuk memperoleh makna (Hoed, Benny, 2014, p. 26). Berikut teks yang terdapat pada lirik “Anjing bukan makanan”, sebagai berikut:

Table 1. Lirik “Anjing Bukan Makanan”.

No	Lirik	Keterangan
1.	Karna terpapar lapar lalu kau ambil senapan Burung, kucing, anjing, enjoy kau jadikan santapan	Lirik 1
2.	oo.o astaga anjing bukan makanan astaga kucing teman tarzan	Reff
3.	Tangkap dari alam liar kau bilang itu kerjaan kurung, kirim ke pasar demi kompetisi jutaan	Bait 2
4.	oo.o astaga burung bukan mainan astaga burung teman tarzan	Reff 2
5.	Jangan mainan burung, e stop makan daging anjing Jangan mainin burung, e stop makan daging kucing	Bait 3
6.	Dan dengar kabar hilang nyawa sahabat melayang Usai pesta pora puas, kau sendawa kenyang	Bait 4
7.	oo.o astaga anjing bukan makanan astaga kucing teman tarzan	Reff 1
8.	Di bawah terik kau jemur agar stamina burung kau pake kepala negara ayo dong untuk apa piala presiden	Bait 2
9.	oo.o astaga burung bukan mainan astaga burung teman tarzan	Reff 2
10.	jangan mainan burung, e stop makan daging anjing jangan mainin burung, e stop makan daging kucing	Bait 3

Teks konotasi pada lirik pertama dari bait 1 “*Karena terpapar lapar lalu kau ambil senapan, burung, kucing, anjing, enjoy kau jadikan santapan*”. Kata terpapar dapat diartikan seseorang yang telah terkena imbas atau dampak dari perbuatan dari publik. Seolah ada konotasi buruk pada kata “terpapar” dalam hal ini. Kata tambahan dari “karna” menunjukkan relasi teks “kau ambil senapan”, kata “lapar” menunjukkan kausalitas dari dampak terpapar lapar. Kata “senapan” dalam KKBI adalah senjata api berlaras panjang, di artikan dampak orang yang terpapar lapar

yang membuat dia untuk menggunakan senapan. Digunakan sebagai alat untuk kebutuhan hidup manusia ketika ia merasa sudah terpapar oleh keresahan lapar nya. Makna ini dikuat oleh teks selanjutnya *“burung, kucing, anjing, enjoy kau jadikan santapan”*, sebagai pengkhususan dari subjek tujuan ketika orang menggunakan senapan untuk kebutuhan perutnya. Nama-nama hewan yang disebutkan ditandai dengan pengelompokan hewan yang dijadikan makanan oleh orang-orang tertentu.

Maka dalam teks kedua dari reff 1 *“o’oo astaga anjing bukan makanan, astaga kucing teman tarzan”* yang menghubungkan dari teks pertama sebagai makna. Bahwasanya hewan yang dijadikan peliharaan atau teman bagi masyarakat bukan untuk dimakan, tetapi untuk memberikan kesejahteraan terhadapnya. Bagi Kingmasmus, hewan merupakan *“anjing”*, dan *“kucing adalah hewan yang menemani seseorang pada kehidupannya, bagi nya mereka adalah keluarga*. Kata *“tarzan”* merupakan orientasi subjek hewan dan manusia, mereka saling hidup berdampingan, bukan untuk disakiti terlebih dibunuh dan dijadikan makanan.

Teks ketiga dari bait 2 *“tangkap dari alam liar kau bilang itu kerjaan. kurung, kirim ke pasar demi kompetisi jutaan”*, adanya praktik penangkapan hewan-hewan yang secara pelestariannya sudah ada hukum terkait untuk tidak ditangkap. Teks yang bersifat konflik ini, terjadi pada ketika pembelaan terhadap *“kerjaan”*. Demi kebutuhan manusia, penangkapan dari hewan dari alam liar dijadikan sebuah pekerjaan oleh mereka sendiri, demi menghasilkan keuntungan sendiri tanpa memikirkan pada kesejahteraan hewan tersebut. *“Kurung, kirim ke pasar demi kompetisi jutaan”*, merupakan tujuan dari pekerjaan mereka sebagai pemburu hewan liar, dengan tindakan kekerasan untuk dibawa ke pasar perdagangan. Menjadikan ini sebagai kompetisi bagi mereka kelompok tertentu, tetapi lebih ditekankan kepada mereka (pemburu) yang hanya mencari sebuah keuntungan material (uang).

Teks ke empat dari reff 2 *“oo.o astaga burung bukan mainan, astaga burung teman tarzan”*, yang merupakan kalimat dengan maksud yang sama dengan teks kedua, sama-sama dalam mensejahterakan dari hewan anjing, kucing, burung. Dengan menggunakan kalimat berbeda disini dapat dilihat, relasi dapat dilihat dengan teks ketiga, dimana hewan buruan dijadikan kompetisi, sehingga makna *“burung bukan mainan”* tujuan dari kompetisi tersebut. Burung adalah hewan yang hidup bebas sebagai sifat hewan, sekarang sudah banyak kompetisi bagi komunitas burung untuk berlomba-lomba menghasilkan uang jutaan.

Teks kelima dari bait 3 *“jangan mainan burung, e stop makan daging anjing. jangan mainin burung, e stop makan daging kucing”* yang merupakan makna dari hubungan relasi antara teks pertama sampai keempat. Pesan yang disampaikan dari kata *“mainan dan makan”* membuat itu pertanda sebuah larangan, diperkuat dengan kata *“jangan”*. Dari makna ini, hewan yang dijadikan *“mainan”* (yang dipertontonkan atau di kompetisikan) dan hewan sebagai makanan. Merupakan ajakan bahwasanya perbuatan ini adalah larangan untuk audiens dari menyuarakan konsep Animal Welfare.

Teks keenam dari bait 4 *“dan dengar kabar hilang nyawa sahabat melayang, usai pesta pora puas, kau sendawa kenyang”* adanya hubungan relasi sebab akibat. Dikarenakan teks yang mengandung perilaku setelah selesai dalam melakukan perbuatan yang ada pada teks pertama dan kedua. Teks *“dengar kabar”* menandakan bagi pelaku Animal Welfare akan menimbulkan kemarahan atau emosi kepada mereka-mereka yang memperlakukan hewan hingga *“hilang nyawa”* atau mati. Baginya hewan adalah sahabat bagi manusia sehingga teks ini akan

menunjukkan rasa kesedihan akibat hilangnya hewan dikarenakan perilaku manusia yang “tidak memperlakukan kesejahteraan”.

Teks ketujuh pada bait 4 “*dibawah terik kau jemur agar stamina burung kau pake, kepala negara ayo dong untuk apa piala presiden*”. Teriknya panas matahari akan membuat hewan merasa tidak nyaman karena suhu-suhu tertentu bagi hewan itu sangat mengganggu. Dan akan menguras energi bagi hewan jika digunakan sebagai alat untuk perlombaan atau kompetisi tertentu. Bisa dimaknai sebagai kritik atas kebijakan-kebijakan pemerintahan dalam penanganan hewan sebagai makhluk yang belum menemukan kesejahteraan dan kebebasan hidup.

Maka makna yang didapat disini adalah melihat susunan teks dari teks pertama dan selanjutnya membentuk satu kesatuan struktur lagu. Yang menandakan ada nya sebuah ajakan kepada audiens dan pendengaran bahwa, hewan sebagai objek yang ditandai dengan kekerasan dan ketidaklayakan dalam perilaku manusia. Tanda yang dihadirkan merupakan teks pada ajakan dalam memperhatikan fenomena-fenomena, maraknya jual beli daging anjing hingga mengkonsumsinya. Termuat sebuah pesan yang ingin dihadirkan dalam lagu Kingmasmus, dari keresahan atas fenomena yang “tidak etis” hingga hewan yang diproduksi untuk kepentingan kapital. Mereka yang melakukan praktik jual beli daging anjing dan kucing. Lagu yang ditandai sebagai sebuah ajakan dalam melihat hewan dengan konsep Animal Welfare.

Teks dan Gambar

Cover single album dari lagu “Anjing bukan makanan” membuat sebuah pesan makna dari cover yang disajikan dalam gambar dan teks. Dalam teks “Anjing bukan makanan” yang digambarkan dalam bentuk font berwarna merah dan latar hitam, membuat pembaca dapat menangkap fenomena yang dihadirkan teks dan gambar. Merah, menggambarkan seperti darah, jika kita kaitkan dengan hewan “anjing” yang mana ia jika dikonsumsi akan mengorbankan nyawa. Secara tidak langsung, darah yang menjadi sorotan utama, apabila tanda dari mengorbankan jawa tersebut. Maka kode (konotasi) dalam teks ini yang dibangun oleh warna merah dan dilapisi dengan gambar anjing sebagai subjek.

Pada gambar yang terdapat dalam foto cover ini, menandakan pada sebuah peristiwa. Dimana bentuk hewan dengan tanpa kepala, apakah itu benar-benar hewan “anjing”, atau konstruksi dari hewan berkaki empat. Pada kepala hewan yang digambarkan ini, terdapat sebuah senapan atau pistol dengan model revolver. Biasa digunakan oleh pihak kepolisian di indonesia untuk model senjata ini, secara teknologi mungkin terlihat tua dibandingkan dengan model colt M1911 yang sudah semi- automatic. Dua objek gambar di satukan dalam bentuk gambar anjing dan pistol, mencoba untuk membangun wacana teks.



Gambar 1. Cover album dari lagu Kingmasmus “anjing bukan makanan”

Melalui cetakan cover album yang terang-terangan berkampanye terhadap penolakan perburuan anjing untuk konsumsi publik sebagai bahan makanan. Hampir seluruh band ataupun musisi yang memproduksi lagu tidak lepas dengan cover album sebagai penanda konsep karya yang ingin mereka hadirkan. Dalam pemahaman pada sebuah foto kini sudah menjadi hal yang tidak awam lagi, dimana umum merujuk pada keseharian orang melihat foto dalam bentuk apapun. Jika dilihat dengan pembacaan yang jelas ketika melihat sebuah foto, bagi Barthes ada sesuatu kekuatan yang mempesona dalam pengalaman reflektivitas pada koleksi fotonya. Semakin dapat dipahami apa yang terjadi diluar konteks yang ada didalam foto, maka semakin kita pahami sebagai sesuatu yang dahsyat akan pesona nya. Semisal sebuah gambar yang terdapat pada lukisan, menjadi rujukan atas sebuah peristiwa atau mengimajinasi atas yang dipikirkan pada saat membuat gambar tersebut. Lain dalam foto yang menawarkan sebuah peristiwa yang terjadi pada saat foto diambil dan membuat bukti bahwa suatu peristiwa itu benar-benar ada. Namun jika foto kini tidak lagi dipersoalkan bagaimana peristiwa itu diambil oleh kamera, justru oleh Barthes itu sebuah persoalan. Baginya foto dapat membantu kita untuk mengembangkan subjektivitas kita dengan membacanya (Sunardi, 2002, p. 164).

4. KESIMPULAN

Animal Welfare di Istilah dengan konsep "kesejahteraan" yang mengacu pada keadaan individu dalam kaitannya dengan lingkungannya. Penyuaraan terhadap hewan yaitu anjing juga disampaikan melalui media kampanye yang ada di Bali. Lagu merupakan sebuah karya seni musik yang mana memiliki makna yang ditulis melalui lirik. Kingmasmus sebagai musisi dalam karya lagu “Anjing bukan makanan”. Dalam studi Animal Welfare terjadi perdebatan pada perhatian kepada kesejahteraan hewan, terkait kesehatan dan fungsi hewan terutama pada kebebasan dan penyakit hewan. Bagi Kingmasmus sendiri, fenomena maraknya praktik jual beli daging anjing di Indonesia, menjadi inspirasinya dalam membuat karya yang berjudul “anjing bukan makanan”. Maka makna yang didapat disini adalah melihat susunan teks dari teks pertama dan selanjutnya membentuk satu kesatuan struktur lagu. Tanda yang dihadirkan

merupakan teks pada ajakan dalam memperhatikan fenomena-fenomena, maraknya jual beli daging anjing hingga mengkonsumsinya.

Maka teks lagu sebagai lirik merupakan sebuah menyuarakan kegiatan perlawanan atas fenomena-fenomena pada keresahan atas kesejahteraan hewan. Teks lirik sebagai karya seni merupakan tekstual sebagai objek kajian dan konsep Animal Welfare sebagai kontekstual. Penyuaran atas fenomena praktik jual beli daging anjing telah banyak dikaji melalui perspektif hukum. Maka dalam penelitian ini yang berfokus pada seni sebagai objek kajian dalam menyuarakan keresahan atas fenomena tersebut. Produk seni sebagai bentuk mengapresiasi gejala sosial yang terjadi pada masyarakat. Didukung oleh media sebagai tempat untuk produksi karya seni yang digunakan oleh musisi Kingasmus. Ia menyuarakan karya nya dalam bentuk audio yang di unggah lewat media digital yaitu Youtube. Lebih mudah bagi nya dalam menyuarakan karya nya dalam mensejahterakan hewan dalam hal ini.

Daftar Pustaka

- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(2), 77–103.
- Barthes, R. (2010). *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Carenzi, C., & Verga, M. (2009). Animal welfare: review of the scientific concept and definition. *Italian Journal of Animal Science*, 8(sup1), 21–30.
- Fraser, D. (2008). Understanding animal welfare. *Acta Veterinaria Scandinavica*, 50(1), 1–7.
- Hoed, Benny, H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Komunitas Bambu.
- Maya, H., & Pattipeilohy, S. C. H. (2020). Peran dan Fungsi Dog Meat Free Indonesia (DMFI) dalam Menangani Kasus Perdagangan Daging Anjing di Indonesia. *Journal of International Relations*, 6(4), 608–618.
- Pamungkas, B. (2017). Musik Perlawanan Kedinamisan dalam Budaya Hibrid. *Jurnal Pustaka Budaya*, 4(2), 13–25.
- Peraturan Pemerintah RI. (2014). *NOMOR 41 TAHUN 2014 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 18 TAHUN 2009 TENTANG PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN* (pp. 1–43).
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198.
- RIVO, F. (2014). *PEMBENTUKAN IDENTITAS KELOMPOK MUSIK REGGAE STUDY KONVERGENSI SIMBOLIK PADA GROUP BAND PELANGI DI BELANAK KOTA PADANG*. Universitas Andalas.
- SATRIYA, D. B. (2019). *Praktik Jual Beli Olahan Masakan Rica-Rica Daging Anjing Di Tinjau Dari Hukum Islam Dan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Warung Rica-rica P. Keprek Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung)*.
- Suputra, I. M. H. D., Wirawan, I. G. N., & Indira, W. (2020). PERANCANGAN MEDIA KAMPANYE SOSIAL LARANGAN MAKAN DAGING ANJING DI BALI. *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 1(02), 145–156.
- Weary, D. M., & Robbins, J. A. (2019). Understanding the multiple conceptions of animal welfare. *Anim. Welf*, 28, 33–40.
- Wiyono, A., Kelik Wardiono, Mh., & Enggarani, N. S. (2019). *Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Produk Makanan Olahan Berbahan Dasar Daging Anjing Di Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.